

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat untuk saling berinteraksi antara sesama manusia. Pada proses interaksi antara sesama penggunaan bahasa sangat memiliki peran penting. Bahasa digunakan masyarakat dalam berkomunikasi pada segala aktivitas yang dilakukan. Menurut Kridalaksana (2014:32) bahasa merupakan suatu lambang bunyi arbiter yang digunakan para kelompok masyarakat sosial dalam bersosialisasi, berinteraksi dan identifikasi diri. Selain itu, bahasa digunakan berkomunikasi secara efektif untuk menyampaikan ide, tujuan, perasaan, dan pendapat kepada seseorang.

Dalam proses komunikasi dan berinteraksi, manusia sering menggunakan konotasi pada kata maupun frasa pada kalimat dengan tujuan tertentu sehingga adanya perubahan makna. Makna sebuah ungkapan dapat berubah menjadi lebih kasar maupun lebih halus. Ungkapan yang bernilai halus disebut eufemisme, sedangkan ungkapan yang bernilai kasar disebut disfemisme (Chaer 2007:314). Dalam ujaran, penggunaan disfemisme biasanya digunakan untuk keadaan tidak suka, rasa marah, ketidaksetujuan, kesal, dan sesuatu hal negatif lainnya. Menurut Allan dan Burridge (dalam Kurniawati, 2011:51) disfemisme digunakan dalam membicarakan lawan, menunjukkan ketidaksetujuan, membicarakan sesuatu yang dipandang rendah, dan menghina seseorang. Selain itu, menurut Allan dan Burridge (2006 :31) “*dysphemism is the opposite of euphemism and, by and large,*

it is tabooed. Like euphemism, it is sometimes motivated by fear and distaste, but also by hatred and contempt. Speakers resort to dysphemism to talk about people and things that frustrate and annoy them, that they disapprove of and wish to disparage, humiliate and degrade". Artinya, disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme dan merupakan bentuk tabu. Seperti eufemisme, terkadang disfemisme juga muncul karena adanya rasa kebencian serta bentuk penghinaan. Disfemisme digunakan untuk berbicara tentang orang-orang dan hal-hal yang menggagalkan dan mengganggu, ketidaksetujuan, dan ingin meremehkan serta menghina dan merendahkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Chaer (dalam Fiiarum, 2018:2) juga berpendapat bahwa disfemisme digunakan dalam situasi tidak ramah untuk menunjukkan kejengkelan terhadap orang lain dalam situasi tersebut. Selain itu, disfemisme yang memiliki nilai rasa kasar juga dapat menguatkan sebuah makna dalam konteks tertentu.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat yang pesat penggunaan bahasa disfemisme sering digunakan pada kehidupan masyarakat secara lisan maupun tulisan. Penggunaan gaya bahasa disfemisme juga ditemukan pada media sosial yang digunakan oleh pengguna media sosial atau warganet. Media sosial merupakan media yang digunakan saling berinteraksi dengan cepat serta dilakukan diberbagai tempat dengan wadah teknologi yang berbasis internet. Media sosial didefinisikan kelompok aplikasi berbasisi internet untuk membangun dengan dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan diharapkan untuk menciptakan serta bertukar *user-generated contents* Kaplan dan Henlein (dalam Azmi, dkk 2021:23). Saat ini, banyak berbagai media sosial yang bermunculan pada masyarakat, antara lain yaitu: *Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok*, dan serta

yang lainnya. Dari sekian media sosial yang telah ada, *Instagram* merupakan media sosial yang hingga saat ini memiliki peminat paling banyak. Pengguna aktif instagram diketahui telah mencapai 2 miliar pengguna aktif di dunia hingga bulan Oktober 2021 disampaikan oleh karyawan instagram pada CNBC melalui *detik.com* atau (link:<https://inet.detik.com/cyberlife/d-5857733jumlah-pengguna-instagram-kian/mencengangkan-berapa>) sehingga saat ini diketahui pengguna instagram masih terus bertambah.

Media sosial *Instagram* sangat digemari karena khusus digunakan dalam membagikan foto, hal ini sangat menarik bagi para pengguna karena dapat membagikan dan menerima informasi kegiatan yang dilakukan warganet sehingga menarik bagi orang-orang yang menggunakan. Pengguna *Instagram* di Indonesia diketahui sangat banyak, hingga akhir 2021 telah mencapai 91 juta pengguna, pernyataan tersebut dikatakan oleh *Napoleon Cat*. Pengguna yang aktif akan berinteraksi dengan memberikan komentar pada unggahan foto ataupun video yang diunggah oleh pengguna lain. Kegiatan interaksi tersebut sering ditemukan penggunaan bentuk kebahasaan disfemisme yang diujarkan oleh pengguna media sosial atau warganet. Akun *Instagram* lembaga penyiaran Indonesia salah satu yang ramai dibanjiri oleh komentar-komentar warganet.

Akun dengan username @kpi pusat merupakan akun Instagram lembaga komisi penyiaran Indonesia yang memiliki peran dalam pengaturan penyiaran di Indonesia serta memiliki jumlah pengikut sebanyak 144 ribu. Sebagai lembaga negara, komisi penyiaran Indonesia pada akunnya mendapat berbagai komentar baik yang pro maupun kontra terdiri atas masukan, kritik, saran, maupun protes oleh warganet.

Pengguna media sosial atau warganet melakukan interaksi antarasesama warganet dengan saling berkomentar positif ataupun negatif, hal yang negatif sering ditemukan pada penggunaan kalimat yang mengandung disfemisme. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa tidak suka, ketidaksetujuan, rasa kesal atau marah, protes, dan lainnya. Dalam berkomentar warganet dinilai cenderung asal berbicara atau sesukanya karena kurangnya informasi yang diterima sehingga tidak memahami batasan dalam bersosial media. Penyebab warganet dapat melakukan ujaran kebencian atau *hate speech* pada media sosial karena literasi masyarakat masih rendah.

Akun media sosial instagram @kpi pusat terdapat komentar-komentar warganet yang mengandung disfemisme, hal ini melatarbelakangi masalah yang diangkat oleh peneliti. Penggunaan disfemisme oleh warganet dalam kolom komentar menjadi pembahasan pada penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan dan fungsi penggunaan disfemisme yang digunakan oleh warganet dalam berkomentar di akun Instagram @kpi pusat.

Penelitian disfemisme warganet dalam kolom komentar media sosial Instagram @kpi pusat menarik karena ditemukan komentar-komentar yang mengandung disfemisme berupa bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang ditulis oleh warganet dalam kolom komentar foto yang diunggah oleh akun media sosial Instagram @kpi pusat. Komentar-komentar yang bernilai kasar berisi mengenai kemarahan, ketidaksetujuan, kekesalan, kekecewaan, dan ketidaksukaan warganet terhadap akun instagram @kpi pusat.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) merupakan lembaga pemerintahan penyiaran Indonesia yang berhubungan pada pengaturan dan pengawasan penyiaran pada pertelevisaan. KPI berusaha memberikan tontonan yang layak kepada masyarakat, namun masih banyak pro dan kontra terkait kinerja KPI yang disampaikan warganet melalui kolom komentar akun media sosial Instagram @kpi pusat. Beberapa waktu yang lalu, KPI diterjang sebuah permasalahan mengenai tindak perundungan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh staff KPI terhadap korban yang sesama staff sehingga menuai komentar paling banyak saat itu dilakukan warganet. Dalam berkomentar warganet cenderung memberikan kritik maupun saran dengan menggunakan kata, frasa, klausa dan kalimat yang bernilai kasar daripada menggunakan kata, frasa, klausa dan kalimat yang bernilai halus.

Adanya kebebasan berpendapat pada media sosial menyebabkan sebuah kepekaan dalam memilih gaya bahasa sehingga memunculkan kepekaan yang berdampak negatif. Oleh karena itu, pada kritik, saran, ataupun keluhan kesah yang ditulis oleh masyarakat dalam kolom komentar unggahan foto-foto akun media sosial @kpi pusat, masyarakat ataupun peneliti pada khususnya dapat melihat bagaimana fungsi penggunaan disfemisme yang digunakan oleh masyarakat dalam berpendapat pada media sosial.

Masyarakat menggunakan media sosial sebagai bentuk menyuarakan pendapat dan gagasan. Penelitian ini mengetahui bentuk gaya bahasa yang sedang tren digunakan di masyarakat khususnya bentuk bahasa disfemisme serta dapat diketahui fungsi penggunaan bahasa disfemisme di media sosial yang mempengaruhi sikap bahasa pada masyarakat. Instagram media sosial yang dipilih

karena banyak digemari oleh masyarakat serta memiliki banyak pengguna aktif. Akun Instagram @kpi pusat dipilih karena Komisi Penyiaran Indonesia merupakan lembaga pemerintah yang banyak masyarakat kontra serta adanya permasalahan yang terjadi di internalnya sehingga masyarakat memberikan komentar-komentar yang bernilai kasar serta dapat ditemukan banyak bentuk-bentuk disfemisme didalamnya dan mengetahui fungsi-fungsi penggunaan disfemisme tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah bentuk kebahasaan disfemisme warganet pada kolom komentar media sosial *instagram* @kpi pusat?

1.2.2 Bagaimanakah fungsi penggunaan disfemisme warganet pada kolom komentar media sosial *instagram* @kpi pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan disfemisme warganet pada kolom komentar media sosial *instagram* @kpi pusat.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan disfemisme warganet pada kolom komentar media sosial *instagram* @kpi pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti serta pembaca secara teoretis dan praktis. Berikut akan dipaparkan manfaat penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini berupaya memberikan manfaat serta dapat memaparkan informasi mengenai disfemisme pada media sosial instagram. Selain itu, penelitian ini berkenaan pada ilmu linguistik dan kebahasaan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya mengenai bentuk dan fungsi disfemisme warganet pada kolom komentar media sosial instagram.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini untuk memberikan gambaran informasi secara praktis terhadap masyarakat maupun pembaca tentang penggunaan disfemisme dalam proses komunikasi atau menyampaikan tujuan hendaknya tepat sesuai dengan konteks. Pada penelitian ini peneliti berupaya memberikan kontribusi bahan rujukan dan referensi mengenai ilmu semantik terhadap pembaca mengenai bentuk kebahasaan dan fungsi disfemisme yang digunakan oleh warganet dalam kolom komentar media sosial instagram.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah gambaran dugaan, perkiraan, tunggal pendapat atau kesimpulan sementara atau sebuah teori sementara yang belum dibuktikan. Asumsi penelitian memiliki fungsi sebagai dasar pemikiran bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Asumsi penelitian ini adalah adanya bentuk kebahasaan dan fungsi penggunaan disfemisme warganet dalam kolom komentar instagram @kpi pusat.

1.6 Definisi Istilah

Terdapat batasan dekskripsi yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa hal yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

1.6.1 Disfemisme

Disfemisme adalah makna dalam sebuah kata, frasa, klausa, kalimat ataupun ungkapan yang diujarkan bernilai tidak sopan ataupun kasar. Penggunaan disfemisme dapat memancing perasaan emosional pendengar maupun pembaca. Penggunaan disfemisme bersangkutan pada situasi dan kondisi penutur ataupun mitratatur, misalnya memaki, memarahi, membentak dan lain sebagainya.

1.6.2 Warganet

Warganet istilah singkatan dari warga internet merupakan sekelompok orang yang aktif dengan dalam penggunaan internet dalam mencari atau memberi informasi terhadap media sosial. Kegiatan penerimaan dan memberi informasi tersebut dilakukan sebagai bentuk kebebasan mengemukakan pendapat maupun berbicara sehingga terdapat respon positif maupun negatif.

1.6.3 Instagram

Instagram adalah sebuah media sosial yang dapat menyampaikan pesan para penggunanya satu dengan lainnya selain itu para pengguna dapat membagikan gambar, suara dan video secara luas. Terdapat juga fitur-fitur pesan langsung, komentar, Instagram TV, *live* (siaran langsung), *reels* video dan lain sebagainya. Dengan banyak adanya fitur tersebut dapat mempermudah para pengguna dalam menerima dan membagi sebuah informasi.

1.6.4 Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) adalah lembaga independen negara bertugas dalam melaksanakan segala bentuk proses kegiatan penyiaran, berwenang dalam pengaturan penyiaran mulai tahap menyusun hingga mengawasi yang masuk pada peraturan yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat.

1.6.5 Semantik

Semantik adalah suatu kajian ilmu berbahasa yang memaparkan arti bahasa serta menelaah sebuah tanda atau lambang sebuah makna. Semantik memiliki hubungan kemaknaan pada bentuk kebahasaan kata, frasa, klausa, kalimat maupun ungkapan yang diujarkan.